

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Surat kabar *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar perempuan pertama di tanah Minangkabau yang terbit pada tahun 1912. Isu yang dinaikkan oleh surat kabar ini umumnya mengenai kemajuan perempuan. Awal terbentuknya surat kabar *Soenting Melajoe* yaitu pada tahun 1912 berasal dari Datuk Sutan Maharajo yang pada awalnya menawarkan Rohana Kudus kolom halaman khusus perempuan di surat kabarnya. Akan tetapi, Rohana mengajukan ide untuk dibuatnya sebuah surat kabar mandiri yang terpisah dari media mana pun khusus untuk kaum wanita dan ide ini kemudian direalisasikan menjadi surat kabar *Soenting Melajoe* (Herawati, 2022)

Kemunculan Surat kabar *Soenting Melajoe* menjadi harapan perempuan, surat kabar ini juga berisi isu pendidikan. Dalam menganalisis kesadaran pendidikan maka terlebih dahulu syair ini dianalisis berdasarkan analisis unsur intrinsik. Analisis unsur intrinsik guna menjelaskan syair-syair yang terdapat pada edisi Februari ini sekaligus menunjukkan kesadaran pendidikan perempuan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kondisi sosial masyarakat saat surat kabar terbitan ini muncul yaitu pada bulan Februari 1914 serta bagaimana kesadaran pendidikan perempuan yang terdapat di sana.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini: unsur

batin menurut Waluyo terdiri dari unsur tema, perasaan, nada, dan amanat. Pada unsur batin dari 13 syair yang diteliti, maka penulis mengelompokkannya tema atas 3, yaitu pertama tema pendidikan yang terdapat pada syair 3, 8, 11, dan 12. Kedua tema sosial yaitu pada syair 1, 2, 4, 6, 7, 10, dan 13. Ketiga tema nasihat yaitu pada syair 5 dan 9. Untuk unsur perasaan penulis mengelompokkan atas 4, pertama yaitu perasaan bahagia yang terdapat pada syair 5, 8, 10, dan 11. Kedua yaitu perasaan sedih, yang terdapat pada syair 2, 6, 7, dan 13. Ketiga yaitu perasaan marah yang terdapat pada syair 3, 4, dan 13. Keempat yaitu perasaan rindu yang terdapat pada syair 1 dan 12.

Pada unsur nada penulis mengelompokkannya kepada 4 pertama nada melankolis yaitu pada syair 6, 7, dan 10. Kedua yaitu nada lemah lembut yang terdapat pada syair 1, 2, 3, 8, 9, dan 12. Ketiga yaitu nada gembira yang terdapat pada syair 5 dan 11. Keempat yaitu nada marah yang terdapat pada syair 4 dan 13. Pada unsur amanat penulis mengelompokkan syair atas amanat ke dalam 3 yaitu pertama amanat untuk mempererat tali persaudaraan dan pertemanan yang terdapat pada syair 1, 2, 6, 7, dan 12. Kedua yaitu amanat moral adab dan sikap yang terdapat pada syair 3, 4, 9, 10, dan 13. Ketiga yaitu amanat untuk menuntut ilmu yang terdapat pada syair 5, 8, dan 11.

Pendidikan perempuan sudah lama mendapat perhatian bahkan pada awal abad ke 20 muncul berbagai syair yang menunjukkan kesadaran pendidikan perempuan, salah satunya didalam surat kabar *Soenting Melajoe* edisi ini. Bentuk kesadaran tersebut bukan lagi bersifat individual namun berkembang menjadi suatu gerakan kolektif yang memerlukan kesetaraan intelektual, kemandirian berfikir, dan solidaritas gender di ruang publik. Pada bait-bait syair, pendidikan

tidak lagi dilihat secara eksklusif hanya dari segi formalitasnya saja, tetapi dilihat pula sebagai alat pembebasan diri dari keterbelakangan struktural. Dengan demikian, bentuk pendidikan yang diidealkan oleh para penyair bersifat holistik dan integratif. Hal ini terbukti dari pengintegrasian pendidikan formal modern sebagai sarana peningkatan literasi, pendidikan agama demi pembentukan adab dan sikap serta pendidikan keterampilan.

Kesadaran pendidikan perempuan dalam surat kabar Soenting Melajoe edisi Februari 1914 bertumpu pada kapasitas teks syair sebagai media dinamis dalam mengartikulasikan, menyebarkan, dan menegosiasikan gagasan kemajuan. Jika kita membahas mengenai poin artikulasi gagasan, teks syair berfungsi sebagai media representasi diri yang politis dan intim dimana perempuan dapat mereinterpretasikan identitas mereka dari objek domestik menjadi subyek intelektual yang berhak atas independensi pikiran dan pendidikan.

Sementara itu, di poin menegosiasikan gagasan, teks-teks syair ini bukan merupakan gerakan yang ekstrim dalam memecahkan tatanan, namun melakukan negosiasi yang bijaksana mengenai doktrin patriarki kolonial dan adat lama. Penulis syair ini menegosiasikan hak perempuan untuk menuntut ilmu tinggi dengan konsep pendidikan itu tidak akan melepaskan kodrat mereka, malahan membuat perempuan menjadi guru pertama dalam rumah tangga yang bebas secara ekonomi dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, teks syair di dalam Soenting Melajoe tidak hanya menjadi dokumentasi yang pasif, tapi sebagai media komunikasi aktif yang menyebarkan isu kemajuan dan menegosiasi batas-batas kebebasan kaum perempuan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan penelitian, mulai dari masalah teknis dalam arsip digital pada repositori Khastara Perpusnas, yaitu hilangnya halaman muka (halaman awal) pada arsip digital, ada 3 lembar surat kabar yang terselip diantara arsip edisi. Hal ini menyebabkan identitas asli tanggal terbit lembar arsip tidak dapat ditentukan dengan pasti, hingga keterbatasan informasi mengenai identitas beberapa penulis syair.

Dalam penelitian ini, korpus data dibatasi sangat ketat yaitu bulan Februari tahun 1914 saja. Dengan demikian, dinamika berpikir, topik syair, dan aspirasi gerakan wanita yang diperoleh dari penelitian ini tidak dapat menampilkan ideologi *Soenting Melajoe* secara makro dan juga tidak mampu mencerminkan perkembangan estetika sastra dari awal yaitu tahun 1912 hingga akhir surat kabar ini yaitu pada tahun 1921.

Dokumen primer yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan Ejaan Ophuijsen karakteristik bahasa Melayu Klasik. Transkripsi serta alih ejaan ke dalam bahasa Indonesia Modern yang dilakukan oleh penulis memiliki potensi untuk menimbulkan bias interpretasi atau pengubahannya dalam hal nuansa estetika yang dituju oleh para penulis perempuan zaman kolonial. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi celah sekaligus batu loncatan bagi peneliti yang akan datang untuk

5.3 Saran

Berdasarkan analisis penelitian terhadap syair dalam Surat kabar *Soenting Melajoe* penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis menyarankan agar pembaca maupun akademisi lebih memperhatikan surat kabar-surat kabar lama yang memuat berbagai karya sastra seperti syair dalam penelitian ini. Bagi peneliti yang ingin meneliti surat kabar ini dapat menganalisis berbagai hal tidak hanya mengenai topik gender dan pendidikan saja banyak isu lain yang bisa diangkat seperti isu sosial budaya, sejarah, hingga politik. Banyak dari surat kabar yang muncul pada abad ke 20 ini yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat, oleh karena itu saran bagi peneliti lain juga ikut menggali tulisan-tulisan pada surat kabar ini, tidak hanya karya sastranya tetapi berbagai rubrik yang terdapat pada Surat kabar *Soenting Melajoe* ini sarat akan nilai yang bisa diteliti, bahkan bagian iklan pada syair ini pun layak untuk diteliti.

